BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang telah ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya tak benda sejak 2 Oktober 2009. Selain memiliki nilai seni, batik juga mengandung makna filosofis dan sejarah yang mendalam, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ekonomi kreatif nasional (UNESCO, 2009). Menurut Kementerian Perindustrian (2023), industri batik di indonesia menyerap lebih dai 200 ribu tenaga kerja dengan kontribusi ekspor mencapai USD 62,5 juta per tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa batik memiliki peran signifikan, baik dalam aspek budaya maupun perekonomian nasional.



Gambar 1.1. Pergantian Motif Batik Kulon Progo

(Sumber : radarjogja.jawapos.com)

Kabupaten Kulon Progo adalah salah satu daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang memiliki kekayaan budaya serta kerajinan lokal, khususnya dalam bidang batik. Pada awal tahun 2025, Pemerintah Kabupaten Kulon Progo mengadakan sayembara desain batik baru untuk menggantikan motif batik khas daerah tersebut, karena motif Geblek Renteng sebelumnya dinilai memiliki keterkaitan dengan unsur politis dari masa kepemimpinan bupati terdahulu. Hasil sayembara didapatkan dua motif batik khas kulon progo yaitu motif

batik songsongagung ngambararum dan binangun kertaraharja. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo melalui Keputusan Bupati Kulon Progo Nomor 236/A/2025 secara resmi menetapkan Motif Batik Songsong Agung Ngambararum dan Binangun Kertaraharja sebagai batik khas Kulon Progo.



Gambar 1.2. Grafik Kunjungan Wisata Kulon Progo

(Sumber : BPS DIY)

Kabupaten Kulon Progo dalam dua dekade terakhir, mengalami percepatan pembangunan, terutama sejak beroperasinya Yogyakarta International Airport (YIA) pada tahun 2020. YIA menjadikan wilayah ini sebagai pintu masuk utama wisatawan ke wilayah Kulon Progo. Berdasarkan data BPD DIY (2025), kunjungan wisata Kulon Progo menunjukkan adanyan tren positif meningkat 1,45 % dibandingkan bulan sebelumnya, ada sebanyak 198.474 pengunjung datang. Pertumbuhan ini mendorong berkembangnya sektor ekonomi kreatif, termasuk industri batik.



Gambar 1.3. Data Penjualan Batik di Lendah

(Sumber : Disdagin Kulon Progo)

Salah satu kecamatan yang berpotensi dalam bidang ekonomi kreatif adalah Kecamatan Lendah, terutama Desa Gulurejo yang dikenal sebagai Desa Wisata Batik Lendah atau kawasan sentra industri batik. Berdasarkan data Disdagin Kulon Progo (2024), tercatat pengrajin di Lendah lebih dari 407 pengrajin batik dari 98 unit IKM kerajinan batik dengan kapasitas produksi rata-rata 176.892 potong kain per tahun. Data penjualan batik di Lendah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun sempat menurun saat pandemi covid dan mengalami peningkatan lagi di tahun 2021 sampai sekarang.



Gambar 1.4. Pengrajin Batik Lendah

Tren pariwisata budaya saat ini mengarah pada wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*), dimana pengunjung tidak hanya membeli produk, tetapi juga belajar, berinteraksi, dan merasakan proses budaya itu sendiri. Menurut laporan UNWTO (2024), wisata berbasis budaya dan edukasi meningkat hingga 28% dalam lima tahun terakhir di kawasan Asia Tenggra. Menurut pemilik Batik Sembung Bayu Permadi (2025), kunjungan wisata ke Sembung Batik sendiri sudah banyak anak sekolah dari SD sampai SMA dari berbagai kota di luar Jogja. Bahkan ada juga wisatawan mancanegara yang mengikuti workshop di sembung batik, mereka menginap di homestay yang disediakan Sembung Batik.

Pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2025–2029 menegaskan pentingnya pengembangan desa wisata yang berlandaskan budaya serta ekonomi kreatif secara berkelanjutan. Regulasi yang ada turut mendukung penguatan potensi kawasan tersebut. Mengacu pada PERDA RTRW Kabupaten Kulon Progo Nomor 1 Tahun 2012 tentang RTRW 2012–2032, Kecamatan Lendah ditetapkan sebagai kawasan industri strategis karena termasuk dalam wilayah pengembangan ekonomi.

Ketetapan ini menjadi landasan hukum yang kuat untuk mendorong pembangunan sentra industri batik yang terintegrasi.

Potensi Desa Wisata Batik Lendah semakin meningkat setelah mendapat perhatian sebagai destinasi wisata budaya. Pada tahun 2023, desa ini berhasil terpilih sebagai salah satu dari 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang digelar oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Pencapaian tersebut semakin menegaskan potensi Lendah untuk berkembang sebagai destinasi unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan wadah yang mampu menggabungkan fungsi edukasi, kolaborasi,dan rekreasi sebagai strategi pelestarian dan pengembangan batik lokal. Perancangan Sentra Batik di Desa Wisata Lendah, Kulon Progo dengan menerapkan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular menjadi upaya untuk memperkenalkan batik khas Kulon Progo, memperkuat branding daerah, serta mendukung pengembangan dan peningkatan ekonomi para pengrajin batik. Upaya ini dilakukan tanpa menghilangkan peran maupun keberadaan sentra-sentra batik skala kecil yang sudah berdiri sebelumnya.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

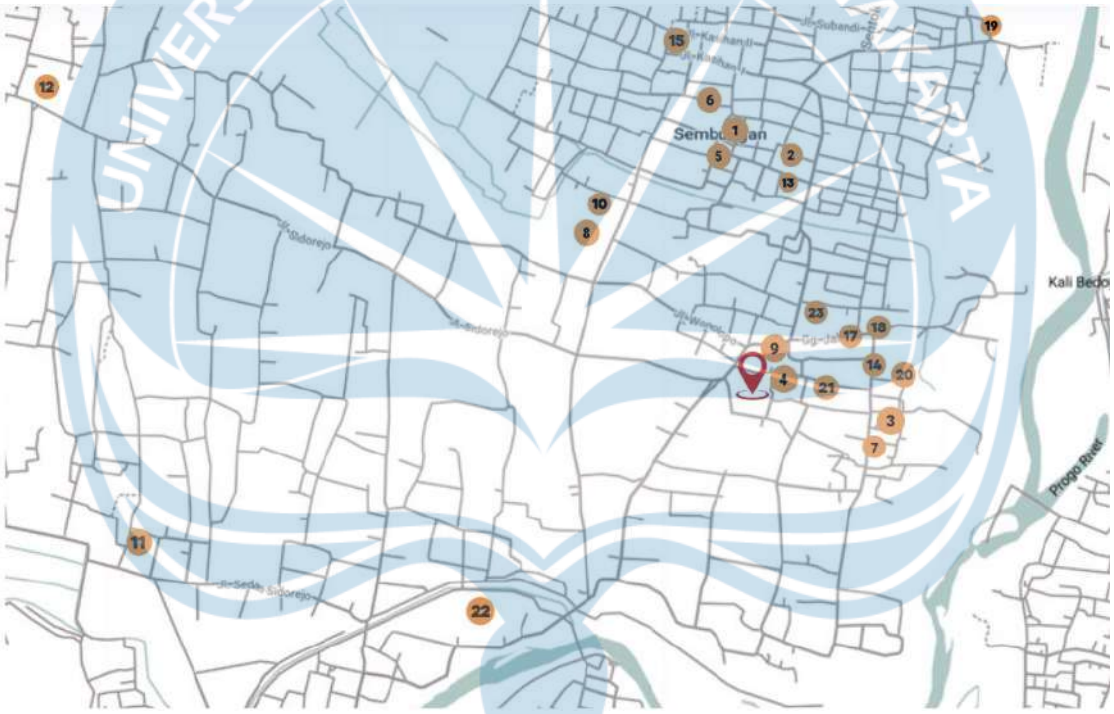
Meskipun Desa Wisata Batik Lendah telah lama dikenal sebagai sentra batik terbesar di Kabupaten Kulon Progo, kenyataannya pengembangan industri batik di kawasan ini masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama adalah belum adanya fasilitas terpusat yang mampu mewadahi berbagai kebutuhan terkait batik, mulai dari produksi, promosi, kolaborasi antar pengrajin, edukasi, hingga rekereasi berbasis budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Umbuk, selaku Ketua Paguyuban Batik Lendah, dapat diketahui bahwa hingga saat ini Desa Wisata Batik Lendah belum memiliki wadah yang mampu menampung seluruh kegiatan komunitas pengrajin batik secara optimal. Aktivitas pertemuan paguyuban masih dilakukan secara bergiliran di rumah para pengrajin, sehingga kurang efisien dan tidak dapat menampung jumlah peserta yang banyak.

Saat ini, di Desa Wisata Batik Lendah terdapat banyak galeri batik, tetapi keberadaannya umumnya difungsikan untuk aktivitas komersial yang berorientasi pada kepentingan pemilik masing-masing. Sementara itu, kegiatan workshop maupun ruang

kolaborasi bagi komunitas batik masih sangat terbatas atau hanya dijadikan pelengkap dan belum dimanfaatkan secara optimal. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo masih menilai bahwa potensi batik khas Kulon Progo dinilai masih dapat berkembang melebarkan pasarnya untuk dikenal oleh wisatawan nusantara dan mancanegara. Namun seiring dengan perkembangan zaman eksistensi industri batik mulai memudar.

Saat ini, sebagian besar aktivitas membatik masih berlangsung dalam skala *home industry* dengan tata ruang yang terbatas, penyebaran lokasi yang terpencar, dan fasilitas yang belum memadai. Kondisi ini berdampak pada rendahnya daya tarik wisata, sehingga wisatawan kesulitan mendapatkan pengalaman menyeluruh mengenai proses membatik.



Gambar 1.5. Persebaran Sentra Batik di Lendah

(Sumber : snazy.maps)

Tabel 1.1. Persebaran Sentra Batik di Lendah

No	Nama	Alamat	12	Wigha Batik	Jurug, Sidorejo, Lendah, KP
1	Farras Batik	Sembungan, Gulurejo, Lendah, KP	13	Banyu Sabrang Batik	Kasihan II, Ngentakrejo, Lendah, KP
2	Sembung Batik	Sembungan, Gulurejo, Lendah, KP	14	Aricha Batik	Mendiro, Gulurejo, Lendah, KP
3	Batik Abimanyu	Sembungan, Gulurejo, Lendah, KP	15	Sinar Abadi Batik	Kasihan I, Ngentakrejo, Lendah, KP
4	Griya Batik Senok	Mendiro, Gulurejo, Lendah, KP	16	Thok Til Batik	Nglatihan I, Ngentakrejo, Lendah, KP
5	Sekar Langit Batik	Sembungan, Gulurejo, Lendah, KP	17	Estin Batik 1	Mendiro, Gulurejo, Lendah, KP
6	Anugerah Batik	Gegulu, Gulurejo, Lendah, KP	18	Estin Batik 2	Mendiro, Gulurejo, Lendah, KP
7	Tamara Batik	Mendiro, Gulurejo, Lendah, KP	19	Manggala Batik	Mirisewu, Ngentakrejo, Lendah, KP
8	Batik Mandiri	Mendiro, Gulurejo, Lendah, KP	20	Darminto Batik	Mendiro, Gulurejo, Lendah, KP
9	Sembayung Batik	Mendiro, Gulurejo, Lendah, KP	21	Batik Sekar Canting	Mendiro, Gulurejo, Lendah, KP
10	Yoga Batik	Mendiro, Gulurejo, Lendah, KP	22	Batik Rina	Sapon, Sidorejo, Lendah, KP
11	Sekar Arum Batik	Tubin, Sidorejo, Lendah, KP	23	Djonggrang Batik	Nglatiyan 1, Ngentakrejo, Lendah, KP

Upaya pemerintah melalui pembangunan pusat penjualan batik di Desa Jatirejo belum berhasil berfungsi optimal karena lokasinya jauh dari pusat produksi batik di Gulurejo, di mana mayoritas pengrajin berada. Akibatnya, bangunan tersebut kini tidak lagi beroperasi. Di sisi lain, meskipun telah terdapat koperasi bahan baku batik di kawasan Lendah, namun belum memiliki tempat yang terpusat untuk memudahkan para pengrajin dalam memperoleh kebutuhan produksi.

Pergantian ikon resmi batik Kulon Progo dari motif *Geblek Renteng* menjadi dua motif baru, yaitu *Songsong Agung Ngambararum* dan *Binangun Kertaraharja* (2025), menuntut adanya ruang khusus untuk memperkenalkan serta mempromosikan identitas baru ini. Tanpa wadah representatif, masyarakat maupun wisatawan berpotensi kurang mengenal dan mengapresiasi simbol budaya daerah.

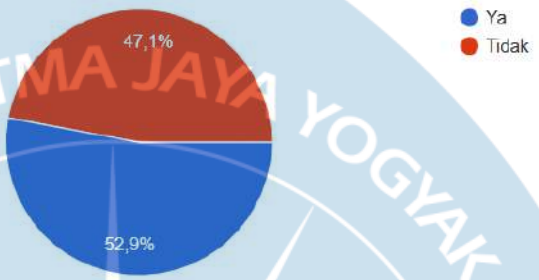
Kawasan Desa Wisata Batik Lendah juga belum memiliki elemen desain arsitektur yang menarik yang mencerminkan budaya lokal maupun identitas sebgai desa wisata batik. Fasilitas yang ada masih bersifat sederhana dan tidak merepresentasikan kekayaan visual maupun filosofi batik Kulon Progo. Hal ini mengurangi daya tarik kawasan baik sebagai destinasi wisata budaya.



Gambar 1.6. Sentra Batik Rumahan

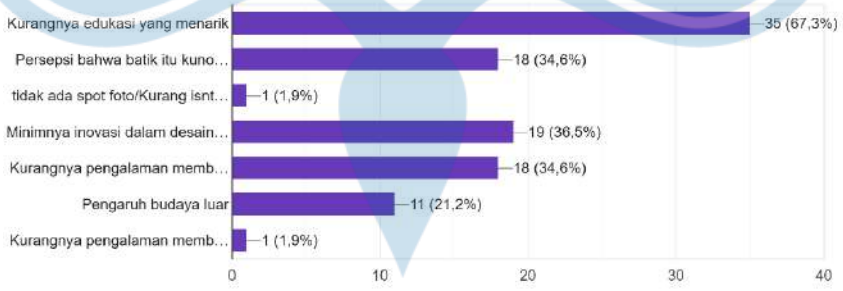
Urgensi pembangunan di Desa Wisata Batik Lendah juga berkaitan dengan keberlanjutan warisan budaya. Generasi muda semakin jauh dari tradisi batik karena kurangnya fasilitas edukatif yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar modern. Berdasarkan survei Kemendikbudristek (2023), hanya 34% pelajar di DIY yang pernah mengikuti pelatihan membatik, dengan sebagaian besar menyatakan keterbatasan akses sebagai kendala utama.

Survei yang melibatkan 52 responden terdiri dari 43 perempuan dan 9 laki-laki yang seluruhnya berasal dari Generasi Z berusia antara 15 hingga 45 tahun dan mayoritas merupakan mahasiswa. Ketika diberi pertanyaan mengenai tingkat ketertarikan untuk mengunjungi sentra batik, sebagian besar responden masih menunjukkan minat, meskipun ada juga yang menyatakan kurang tertarik untuk berkunjung



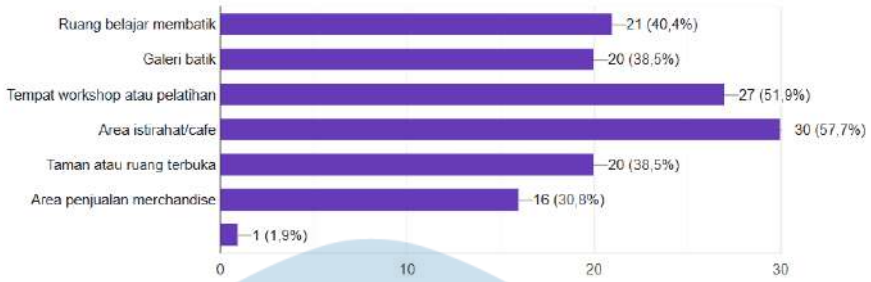
Gambar 1.7. Digram Ktertarikan Sentra Batik

Alasan Generasi muda kurang berminat mengunjungi sentra batik antara lain karena 67,3% responden menilai aspek edukasinya kurang menarik. Selain itu, 34,6% merasa bahwa sentra batik tidak bersifat rekreatif atau terkesan kuno dan membosankan. Sebanyak 34,6% lainnya menyebutkan minimnya pengalaman membatik atau workshop sebagai penyebab, sementara 36,5% responden menilai kurangnya inovasi dan penerapan teknologi sebagai faktor yang mengurangi ketertarikan.



Gambar 1.8. Diagram Kurang Tertarik Sentra Batik

Untuk menyelaraskan proyek ini dengan karakteristik Generasi Z, hasil survei menunjukkan bahwa 40,4% responden menginginkan adanya ruang belajar membatik, sementara 57,7% berharap tersedia kafe tematik. Selain itu, 51,9% responden menginginkan ruang workshop dan pelatihan, 38,5% mengusulkan keberadaan taman publik terbuka, dan 30,6% mengharapkan area untuk penjualan merchandise.



Gambar 1.9. Diagram Permintaan Responden

Untuk mewadahi berbagai kegiatan tersebut, diperlukan perancangan sentra batik yang mampu menampilkan motif batik Kulon Progo sehingga dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang bersifat edukatif, rekreatif, dan kolaboratif. Kehadiran sentra batik ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi para pengrajin untuk mempromosikan karya mereka, sekaligus menjadi tempat bagi wisatawan untuk mengenal dan memahami batik khas Kulon Progo secara lebih mendalam.

1.1.3 Pendekatan Desain

Pendekatan arsitektur Neo-Vernakular dipilih dalam perancangan ini, karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti bentuk rumah tradisional Joglo, penggunaan material lokal, serta penyesuaian terhadap iklim tropis, namun dikemas dengan tampilan kontemporer yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Dengan pendekatan ini, rancangan tidak hanya sekadar menghadirkan fasilitas, tetapi juga memperkuat identitas budaya, meningkatkan pengalaman wisata, serta memberikan solusi berkelanjutan bagi pengrajin batik dan lingkungan.

1. 2 Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan sentra batik di Lendah, Kulon Progo yang edukatif dan rekreatif melalui melalui desain tata ruang dalam dan tata massa bangunan dengan pendekatan arsitektur neo-vernakuler?

1. 3 Tujuan dan Sasaran

1. 3. 1 Tujuan

Mewujudkan Rancangan Sentra Batik di Desa Wisata Lendah, Kulon Progo yang edukatif dan rekreatif melalui penerapan elemen arsitektur interior dan eksterior dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular yang mempertimbangkan potensi ekonomi kreatif dan budaya lokal.

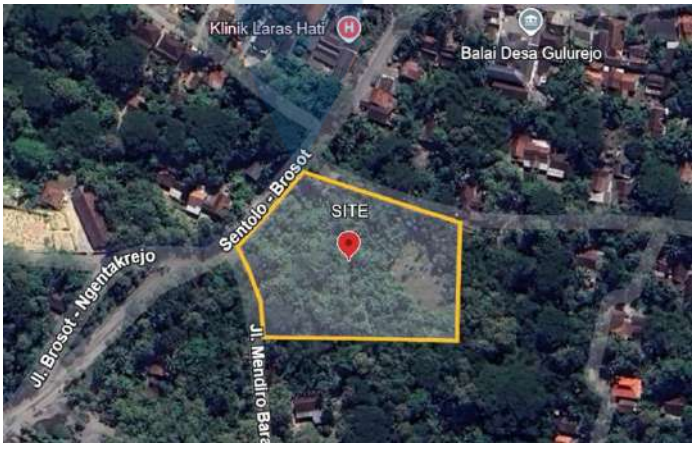
1. 3. 2 Sasaran

Sasaran yang akan dicapai dari perancangan sentra batik ini, yaitu :

1. Menjadi wadah untuk edukasi, rekreasi, dan kolaborasi batik yang reperesentatif.
2. Terciptanya ruang kolaborasi komunitas berupa ruang pertemuan komunitas, koperasi bahan baku batik, ruang display motif baru, dan toko batik yang mampu memperkenalkan batik Kulon Progo ke pasar lokal maupun internasional.
3. Tersedianya fasilitas edukasi berupa ruang pelatihan, workshop, dan galeri interaktif yang dapat diakses masyarakat, pelajar, maupun wisatawan.
4. Tersedianya ruang rekreasi budaya berupa area publik, jalur wisata edukatif, tour ke pengrajin batik, kafe, dan toko suvenir untuk mendukung daya tarik wisata.
5. Hadirnya rancangan arsitektur dengan pendekatan neo-vernakuler yang mengadaptasi bentuk, material, dan nilai lokal Kulon Progo namun tetap relevan dengan kebutuhan kontemporer.

1. 4 Lingkup Perancangan

1. 4. 1 Lingkup Spasial



Gambar 1.10. Lokasi Site Perancangan

(Sumber : google.earth)

Ruang spasial merupakan batas wilayah perancangan. Lokasi area perancangan terletak di desa wisata batik tepatnya di Pengkol, Gulurejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas tapak yang akan dirancang yaitu 9033,18 m2. Berdasarkan RTRW Kulon Progo, lokasi ini berfungsi sebagai kawasan industri.

1.4. 2 Ruang Lingkup Substansial

Perancangan Sentra Batik Lendah dapat digunakan untuk masyarakat, pengrajin, dan wisatawan sebagai ruang terpadu yang mengakomodasi kegiatan produksi, promosi, edukasi, sekaligus wisata berbasis budaya. Sentra ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat industri kreatif batik, tetapi juga sebagai ruang publik yang mendorong interaksi sosial serta pelestarian budaya.

Fungsi edukasi diwujudkan melalui workshop membatik, pelatihan, dan galeri interaktif. Fungsi kolaborasi meliputi ruang peretmuan komunitas, ruang produksi, koperasi bahan baku batik, ruang display motif baru, serta toko batik. Fungsi rekreasi budaya ditunjang area publik terbuka, jalur wisata edukatif, kafe tematik, toko suvenir, dan ruang pertunjukan seni. Seluruh fungsi dirancang dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular dengan melakukan analisis terhadap data hasil survei dan wawancara.

1. 4. 3 Ruang Lingkup Temporal

Perancangan Sentra Batik Lendah mempertimbangkan beberapa aspek seperti keberlanjutan budaya, ekologi, dan ekonomi dalam jangka waktu tertentu yaitu jangka waktu panjang 10-15 tahun. Desain sentra batik dirancang untuk menjawab kebutuhan saat ini sekaligus proyeksi masa depan. Dalam konteks masa kini, rancangan difokuskan pada penyediaan ruang penjualan, edukasi, dan wisata budaya. Untuk jangka menengah, desain diarahkan agar mampu beradaptasi dengan dinamika industri batik dan tren wisata budaya, melalui fleksibilitas ruang dan integrasi dengan kegiatan komunitas. Sedangkan jangka panjang, rancangan diharapkan agar tetap relevan sebgai pusat industri kreatif yang berkelanjutan, dengan penekanan kelestarian budaya, regenrasi pengrajin muda, serta penerapan arsitektur neo-vernakular.

1. 5 Metode Perancangan

Metode perancangan dalam proposal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan data primer dan sekunder. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Survei Lapangan

   Melalui survei langsung ke Desa Wisata Batik Lendah, informasi mengenai kondisi eksisting tapak, batas wilayah, potensi, kekurangan, aksesbilitas, serta fasilitas objek yang akan didapat.

2. Dokumentasi Objek

   Pengambilan gambar dan dokumentasi visual dari objek dan area sekitarnya, pemetaan fungsi kawasan, dan analisis potensi maupun kendala tapak. Data ini akan memperkuat urgensi dan validitas rekomendasi desain yang diajukan.

3. Wawancara

   Wawancara dilakukan dengan pengrajin batik, masyarakat lokal, dan wisatawan untuk mendapatkan informasi mengenai kebutuhan fasilitas, ruang yang dibutuhkan, serta harapan masyarakat terhadap keberadaan sentra batik yang representatif.

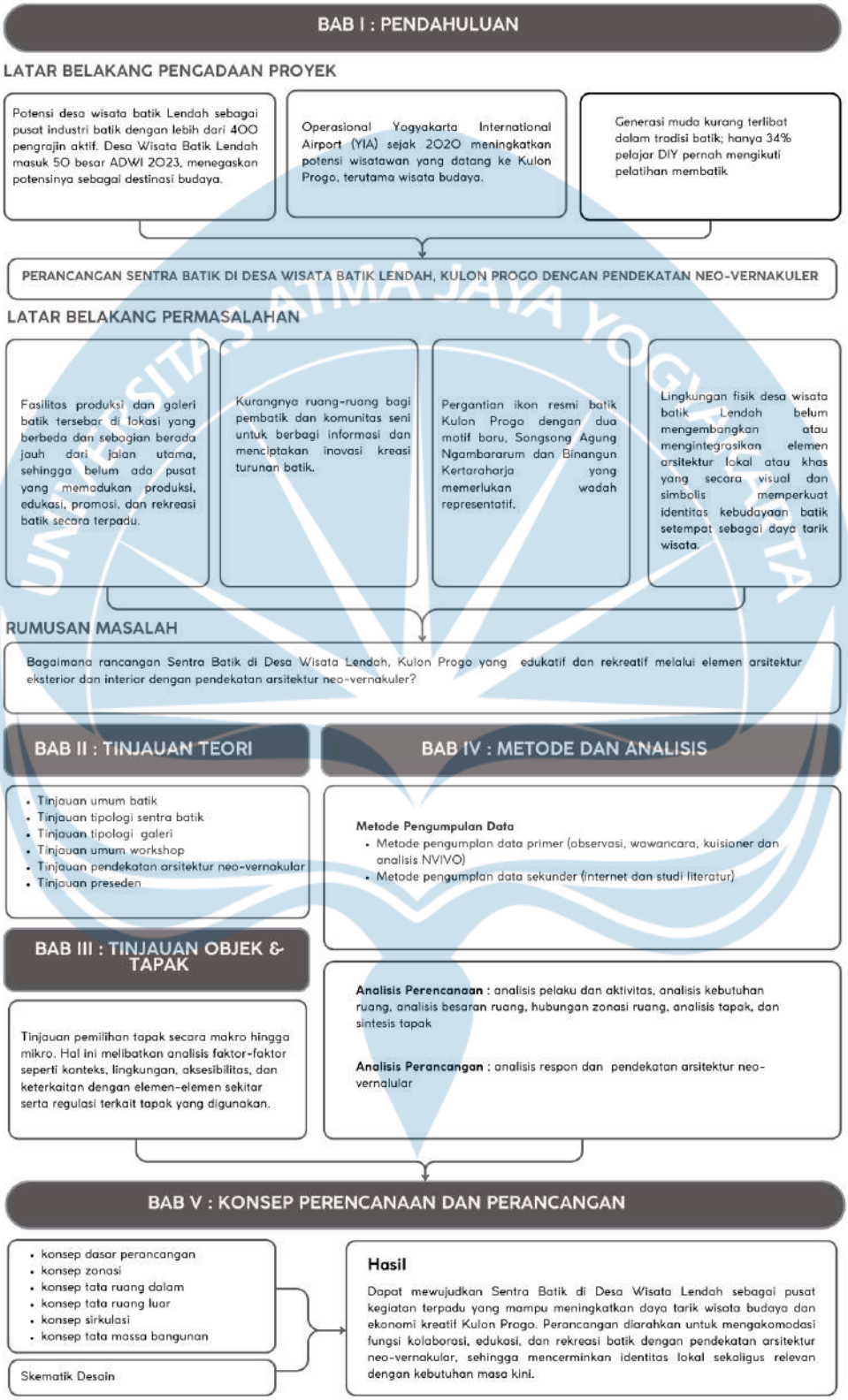
4. Kuisioner dan Analisis NVIVO

   Kuisioner dibagikan kepada responden yang terdiri dari pengrajin, wisatawan, serta masyarakat sekitar untuk memperoleh data kuantitatif terkait kebutuhan fasilitas, preferensi desain, dan tingkat kepuasan terhadap kondisi eksisting. Data hasil kuisioner kemudian dianalisis menggunakan aplikasi Nvivo.

5. Studi Literatur

   Pengumpulan data dilakukan melalui buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, hingga dokumen peraturan terkait RTRW Kulon Progo. Studi literatu digunakan untuk memperkuat landasan teori perancangan, termasuk kajian mengenai arsitektur neo-vernakular, wisata berbasis pengalaman, kriteria desain, dan pengelolaan sentra batik.

1. 6 Kerangka Pikir



Gambar 1.11. Kerangka Pikir

1. 7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Proposal Tugas Akhir Arsitektur (PTAA) sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang permasalahan, fenomena lapangan, potensi, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup perancangan, metode perancangan, serta sistematika penulisan laporan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisi tentang dasar teori yang relevan dengan objek perancangan, pedoman perancangan, dan pendekatan arsitektural yang diterapkan.

BAB III TINJAUAN OBJEK

Bab ini berisi kajian pemilihan tapak secara makro hingga mikro. Hal ini melibatkan analisis faktor-faktor seperti konteks, lingkungan, aksesibilitas, dan keterkaitan dengan elemen-elemen sekitar serta regulasi terkait tapak yang digunakan.

BAB IV METODE DAN ANALISIS

Bab ini menjelaskan mengenai metode pengumpulan dan analisis data mengenai analisis site, analisis pengguna, aktivitas dan kebutuhan ruang, serta analisis penekanan desain. Selanjutnya penarikan kesimpulan berupa pengelompakan ruang dan skematik blokplan.

BAB V PEMBAHASAN DAN KONSEP DESAIN

Bab ini berisi hasil dari analisis-analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dan ditunjukkan melalui hasil konsep perancangan dengan pendekatan yang telah dipilih melalui desain skematik perancangan.